

Konservasi Penyu Di Pantai Pasi Jalang, Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar

Lenni Fitri¹, Yekki Yasmin², Suwarno³, Wira Dharma⁴, Anita Rauzana*⁵

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Syiah Kuala

²Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala

*e-mail : anrauzana@unsyiah.ac.id

Abstract

The Lhoknga beach area is one of the areas in Aceh that has beautiful beaches and enormous potential for marine wealth, including turtles. This area is a paradise for turtles to lay their eggs. Turtles are reptiles that live in the sea whose existence has long been threatened, both by nature and by human activities. Internationally, sea turtles are included in the 'red list' in the International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) which means that their existence in nature is threatened with extinction so that all forms of utilization and distribution must receive serious attention. Therefore, turtle conservation efforts are an important and urgent program to protect and save turtle populations, especially in Indonesia because in Indonesia there are 6 out of 7 turtle species that still exist today. This activity has been completed at Lhoknga Beach by releasing 120 turtle hatchlings. It is hoped that this community service activity, it will be able to increase public awareness to participate together in preserving turtles and not hunting them anymore.

Keywords: turtle, beach, species, Lhoknga, community

Abstrak

Kawasan pantai Lhoknga merupakan salah satu daerah di Aceh yang memiliki keindahan pantai dan memiliki potensi kekayaan laut yang sangat besar, termasuk penyu. Daerah ini merupakan surga bagi penyu untuk bertelur. Penyu merupakan reptil yang hidup di laut yang keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun dari kegiatan manusia. Secara internasional, penyu masuk ke dalam 'red list' di International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius. Oleh karena itu, upaya konservasi penyu merupakan program penting dan mendesak untuk melindungi dan menyelamatkan populasi penyu, terutama di Indonesia karena di Indonesia terdapat 6 dari 7 spesies penyu yang masih ada saat ini. Kegiatan ini telah selesai dilaksanakan di Pantai Lhoknga dengan melepaskan tukik penyu sebanyak 120 ekor. Diharapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut Bersama menjaga kelestarian penyu dan tidak memburunya lagi.

Kata kunci: penyu, pantai, spesies, Lhoknga, masyarakat

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan dengan wilayah seluas 1.905 juta km² yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan. Daerah perairan Indonesia kaya akan berbagai macam sumber daya laut. Selain sumber daya laut Indonesia juga merupakan negara yang terkenal dengan keindahan alamnya.

Salah satu daerah yang terkenal memiliki sumber daya laut yang kaya dan keindahan alam yang memukau adalah Provinsi Aceh. Provinsi Aceh merupakan provinsi yang terletak di Ujung Pulau Sumatera. Aceh dikelilingi oleh Selat Malaka di sebelah Timur-Tenggara, lalu laut Andaman di Utara dan Samudera Hindia di Barat. Kondisi ini menjadikan hidro-oseanografi Aceh cukup beragam dan dinamis. Di samping itu, laut Aceh juga menyediakan berbagai habitat utama bagi ikan, dan hewan-hewan laut lainnya seperti kawasan terumbu karang dan padang lamun yang tersebar di berbagai penjuru perairannya.

Kawasan pantai Lhoknga merupakan salah satu daerah di Aceh yang memiliki keindahan pantai dan memiliki potensi kekayaan laut yang sangat besar, termasuk penyu. Daerah ini merupakan surga bagi penyu untuk bertelur. Penyu merupakan reptil yang hidup di laut yang

keberadaannya telah lama terancam, baik dari alam maupun dari kegiatan manusia. Secara internasional, penyu masuk ke dalam 'red list' di IUCN yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius (Hardiono et al., 2012).

Oleh karena itu, upaya konservasi penyu merupakan program penting dan mendesak untuk melindungi dan menyelamatkan populasi penyu, terutama di Indonesia karena di Indonesia terdapat 6 dari 7 spesies penyu yang masih ada saat ini.

Ada beberapa jenis (*species*) penyu laut yang hidup di perairan. Jenis penyu laut diantaranya penyu hijau atau dikenal dengan nama *Green turtle (Chelonia mydas)*, penyu sisik atau dikenal dengan nama *Hawksbill turtle (Eretmochelys imbricata)*, penyu lekang atau dikenal dengan nama *Oliveridley turtle (Lepidochelys olivacea)*, penyu belimbing atau dikenal dengan nama *Leatherback turtle (Dermochelys coriacea)*, penyu pipih atau dikenal dengan nama *Flatback turtle (Natator depressus)* dan penyu tempayan atau dikenal dengan nama *Loggerhead turtle (Caretta caretta)*. Jenis Penyu Belimbing ini adalah penyu terbesar didunia dengan ukuran mencapai 2 meter dengan berat 600–900 kg. Yang terkecil adalah penyu lekang dengan ukuran paling besar sekitar 50 kg.

Hampir semua jenis penyu termasuk kedalam daftar hewan yang dilindungi karena dikhawatirkan akan punah disebabkan oleh jumlahnya makin sedikit. Hal ini dikarenakan penyu laut telah lama menjadi sasaran perburuan manusia, mulai penyu betina dewasa yang merayap menuju pantai, telur-telurnya yang ada di dalam sarang sampai penyu dewasa yang berada dilaut lepas. Alasan utama kegiatan perburuan satwa ini pada umumnya karena nilai ekonomis satwa tersebut. Konsumsi telur dan daging semakin hari semakin meningkat dan hasil kerajinan karapas yang indah dan mahal harganya. Kondisi tersebut tentu sangat menyedihkan bagi para ilmuwan, pencinta alam dan siapa saja yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam (Sukada, 2009).

Penyelamatan terhadap satwa ini tentu membutuhkan suatu bentuk pengelolaan yang tepat dan integral (Indrabayu et al., 2018) , dimana selain didukung dengan peraturan perundangan, juga perlu didukung dengan upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian sumberdaya alam (Budiantoro, 2017). Bentuk-bentuk upaya penyelamatan tersebut berupa pengelolaan yang tepat terhadap pantai dan sarang, penangan dan pemindahan sarang, serta pelepasan tukik kelaut.

Pantai kawasan Lhoknga berada di pesisir Barat Kabupaten Aceh Besar. Kondisi habitat memiliki berbagai tumbuhan pantai diantaranya adalah cemara (*Cassuarina equisetifolia*), ketapang (*Terminalia katappa*), pandan laut (*Pandanus tectorius*) dan jarak pantai (*Ricinus communis*) (Ali dan Maslim, 2013) .

Kondisi fisik dan kimia substrat dasar pantai lhok nga yang terdiri dari pasir dan batu kecil, menyebabkan penyu belimbing dan penyu lekang dapat melakukan aktifitas terutama aktifitas bertelur. Kawasan pesisir pantai ini didominasi oleh pasir berwarna putih kekuningan, dapat menjadi sebagai habitat dalam proses peneluran dan penetasan telur penyu belimbing dan penyu lekang.

Penyu (Sea turtle) adalah salah satu satwa peninggalan dari zaman purba 110 juta tahun yang silam, penyu berhasil melewati zaman purba yang sampai saat ini masih hidup di dunia termasuk juga di Aceh. Kehidupan penyu saat ini mulai terancam punah akibat gangguan-gangguan oleh manusia, predator, lingkungan maupun penyu itu sendiri. Penyu merupakan satwa langka yang bukan hanya milik negara tertentu saja, akan tetapi menjadi milik dunia sehingga semua bangsa di dunia berkepentingan untuk menjaga kelestariannya. Perburuan induk dan telur penyu masih marak terjadi di kawasan pantai lhok nga Aceh Besar yang disebabkan karena kekurangsaadaran dan ketidaktahuan masyarakat mengenai status keterlindungan penyu serta pesatnya pengembangan dan pembangunan daerah pantai. Keunikannya tidak akan tampak lagi, di saat banyak dari penduduk pantai merusak dan menjarah telur-telur meraka, memburu induk-induk meraka dan merusak rumah-rumah mereka. (Ridhwan, 2017).

Dosen Jurusan Biologi memiliki kapasitas dan kapabilitas yang cukup dalam mendukung usaha konservasi penyu ini sehingga hewan ini tidak menjadi punah. Pada kegiatan ini juga dosen Biologi mengajak masyarakat yang berada di daerah lhoknga untuk lebih peduli terhadap hewan yang termasuk kategori langka ini, sehingga diharapkan dalam masa yang akan datang tidak terjadi lagi perburuan terhadap telur penyu.

Penyu merupakan hewan pemakan segala (omnivore). Setiap jenis penyu mempunyai makanan yang spesifik. Penyu mempunyai alat pencernaan luar yang keras, untuk mempermudah menghancurkan, memotong dan mengunyah makanan. Penyu sisik mempunyai bentuk kepala dan paruh yang meruncing untuk memudahkan mencari makanan di terumbu karang. Penyu lekang merupakan salah satu penyu yang bersifat karnivora. Paruhnya kuat dan besar untuk memangsa ikan, cumi cumi, uburubur, bintang laut, kepiting, udang dan kima (Ario *et al.*, 2016).

Faktor pendukung adalah faktor yang membantu dalam upaya menjaga kelangsungan hidupnya. Penyu telah terdaftar dalam daftar Apendik I Konvensi Perdagangan Internasional Flora dan Fauna Spesies Terancam (Convention On International Trade Of Endangered Spesies - CITES). Konvensi tersebut melarang semua perdagangan internasional atas semua produk / hasil yang berasal dari penyu, baik itu telur, daging maupun cangkangnya. Selain itu, aturan perlindungan penyu juga tercantum dalam Undang-Undang nomor 5/1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Serta Peraturan Pemerintah nomor 7/1999 tentang pelestarian jenis tumbuhan dan satwa (Prihanta, 2007). Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan terhadap populasi penyu melalui : Surat Keputusan Menteri Kehutanan, antara lain: No. 327/Kpts/um/5/1978 untuk penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) ; No. 716/Kpts/um/10/1980 untuk penyu lekang (*Lepidochelys olivea*) dan penyu tempayan (*Caretta caretta*) ; No. 882/Kpts-II/1992 untuk penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1999 untuk penyu hijau (Tribowo, 2001).

Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya konservasi penyu demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah (Ario *et al.*, 2016).

Ketika musim kawin dan bertelur induk penyu memiliki karakteristik habitat guna membuat sarang sehingga induk penyu dapat bertelur dengan rasa aman dan nyaman. Umumnya induk penyu mulai bertelur pada malam hari hingga menjelang fajar. Lama Penyu bertelur biasanya berkisar antara 1 -2 jam saja. Pada saat menetas, tukik yang selamat dan menjadi penyu dewasa akan mulai memijah pada usia 20 hingga 50 tahun dan selanjutnya akan melakukan migrasi ke daerah pakan untuk melakukan perkawinan. Menurut Nuitja, (1982) penyu betina yang telah dibuahi akan kembali ketempat dimana dia menetas untuk menaruh telur - telurnya. Penyu dalam 1 tahun dapat bertelur sebanyak 2 sampai 3 kali dengan interval waktu 10 hingga 14 hari. Selain daripada hal itu kegiatan peneluran penyu tidak dipengaruhi oleh hal - hal terkait dnegan polutan, arus dan kegiatan nelayan. Karena penyu hanya kembali ke daerah asal dimana dia menetas atau dirilis. Hal ini jugalah yang menyebabkan penyu sulit untuk di konservasi.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menghindarkan *penyu* dari kepunahan dan terus mengembang biakkan *penyu* tersebut. Serta diharapkan adanya kesadaran dari masyarakat sekitar tentang pentingnya manfaat penyu bagi kehidupan sehingga perburuan penyu tidak terjadi lagi. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan konservasi penyu.

2. METODE

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Melakukan survey tentang tempat konservasi penyu.
2. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk konservasi penyu
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana
4. Menyelesaikan urusan administrasi dan surat menyurat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian

Lokasi kegiatan penangkaran penyu dilaksanakan di Pantai Jalang, Lhok Nga. Kabupaten Aceh Besar memiliki pantai berpasir hampir di sepanjang pesisirnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyu mendarat dan bertelur di beberapa lokasi. Termasuk di antaranya adalah Pantai Pasie Jalang, Lampaya di Kecamatan Lhoknga. Pantai Pasie Jalang memiliki bentangan sepanjang 3 Km. Pantai ini merupakan lokasi pendaratan berbagai jenis penyu. Hal ini diketahui dari adanya aktivitas pendaratan penyu untuk bertelur pada musim timur, dimulai dari bulan November hingga Maret setiap tahun di sepanjang pantai Lampuuk. Kondisi habitat pantai ini memiliki berbagai tumbuhan pantai diantaranya adalah cemara, ketapang, pandan laut dan jarak pantai. Kondisi fisik dan kimia substrat dasar pantai Lampuuk yang terdiri dari pasir dan batu kecil, menyebabkan penyu belimbing dapat melakukan aktifitas terutama aktifitas bertelur. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa pembersihan pantai dari sampah untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih (Krisdayanti 2021), dan pelepasan tukik penyu serta penyampaian materi tentang cara mengkonservasi tukik penyu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama yang dilakukan pada pengabdian ini adalah mencari lokasi yang merupakan tempat naiknya penyu untuk bertelur. Kondisi fisik dan kimia substrat dasar pantai lhok nga yang terdiri dari pasir dan batu kecil, menyebabkan penyu belimbing dan penyu lekang dapat melakukan aktifitas terutama aktifitas bertelur. Kawasan pesisir pantai ini didominasi oleh pasir berwarna putih kekuningan, dapat menjadi sebagai habitat dalam proses peneluran dan penetasan telur penyu belimbing dan penyu lekang. Sehingga pantai ini dipilih untuk dilakukan konservasi penyu.



Gambar 1. Telur Penyu



Gambar 2. Penyu Yang Mendarat di Kawasan Lhoknga

Setelah telur didapatkan tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah penetasan dan pengeraman telur penyu hingga menjadi tukik. Hal ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan hingga telur menetas. Setelah menetas anak tukik akan dipelihara selama 2 minggu hingga tukik tersebut akan kuat untuk dilepaskan ke alam bebas.



Gambar 3. Proses pengeraman telur penyu

Pada kegiatan pelepasan tukik ke alam bebas kegiatan ini di ikuti oleh 30 orang dosen, 150 orang mahasiswa dan 50 orang masyarakat sekitar. Selain itu kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Pusat Pengendalian dan Pembangunan Ekoregion Sumatera, Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Aceh Besar beserta unsur terlibat lainnya.



Gambar 4. Anak Tukik Yang Baru menetas



Gambar 5. Pelepasan Tukik

Para peserta yang hadir pada kegiatan ini sangat senang karena dapat melepaskan tukik ke alam bebas serta memperoleh ilmu pengetahuan bagaimana cara konservasi serta dapat berpartisipasi dalam menjaga ekosistem penyu.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah selesai dilaksanakan melibatkan para mahasiswa, dosen dan masyarakat di sekitar daerah Lhoknga. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan jumlah penyu akan semakin meningkat dan masyarakat akan menyadari tentang pentingnya menjaga kelestarian penyu ini, sehingga jumlah perburuan akan telur penyu akan semakin menurun. Kegiatan ini diharapkan akan terus berlangsung di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., Fajar, S. (2016). Pelestarian Habitat Penyu dari Kepunahan di Turtle Conservation and Education Center (TCEC) Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*. 19 (1): 60-66.
- Ali, S.M dan Maslim. (2013). Daya Tetas Telur Penyu Belimbing (*Dermochelis coriacea*) Hasil Pemasaram Masyarakat di Kawasan Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*. 8(1) : 1-6.

- Budiantoro, A. (2017). Zonasi Pantai Pendaratan Penyu di Sepanjang Pantai Bantul. *Jurnal Riset Daerah*. Edisi Khusus Tahun.
- Hardiono, B. E., Redjeki, S., & Wibowo, E. (2012). Pengaruh Pemberian Udang Ebi Dengan Konsentrasi Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Tukik Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) Di Pantai Samas, Bantul. *Journal Of Marine Research*, 1(2), 67-72.
- Indrabayu, Areni, I. S., Nurtanio, I., Ilham, A. A., & Yohannes, C. (2018). Peningkatan Kapasitas Keterampilan Teknologi Informasi Bagi Pengelola Komunitas Sahabat Penyu. *JURNAL TEPAT : Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 1(2), 99-104. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v1i2.20.
- Krisdayanti, M.H., Eferyn, K., Dewandaru, B. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Ngantru, *COMSEP : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), Hal. 372-376.
- Nuitja, I., & Uchida, S. (1982). Preliminary Studies on the Growth and Food Consumption of the Juvenile Loggerhead Turtle, *Carreta carreta* L. *Aquaculture*, 27, 157-160.
- Sukada, I.K. (2009). Pengaruh Letak Sarang dan Kerapatan Telur Terhadap Laju Tetas Telur Penyu Hijau. *Jurnal Bumi Lestari*. 9 (1) : 54-60.
- Ridhwan, M.J. (2017). Penyu dan Usaha Pelestariannya. *Serambi Siantia*. V(1) : 45-54
- Triwibowo, E. (2001). Kajian Pengelolaan Penangkaran Penyu Sukamaju - Lampung Barat. <http://www.scribd.com/doc/7678477/BAB-I-Kajian-pengelolaan-penangkaran-penyu-sukamaju-lampung-barat>